

**STUDI AL-QUR'AN DAN PENERAPANNYA DALAM PAI MODERAT BERBASIS
LEADING TURĀTH : KURIKULUM PENDIDIKAN**

Rozaq Shohibul Ichsan

Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
rozakshohibulichsan@gmail.com

Muhammad Farih

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
frfuada79@gmail.com

Abstrak

Studi Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) yang moderat dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep studi Al-Qur'an serta penerapannya dalam PAI moderat berbasis leading turāth dalam konteks kurikulum pendidikan. Pendekatan leading turāth menempatkan khazanah intelektual Islam klasik sebagai fondasi epistemologis yang bersifat dinamis, kontekstual, dan kritis, sehingga mampu menghindarkan pembelajaran Al-Qur'an dari kecenderungan tekstualisme sempit maupun liberalisme berlebihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendidikan Islam dan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi studi Al-Qur'an dengan nilai-nilai PAI moderat melalui basis leading turāth dapat memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Implementasi konsep ini dalam kurikulum pendidikan menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pengembangan materi berbasis tafsir komparatif, serta penerapan metode pembelajaran dialogis dan reflektif. Dengan demikian, studi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moderat dan berkeadaban. Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan moderasi beragama dan tradisi keilmuan Islam.

Kata kunci : Leading Turath, Quran, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, cara pandang, dan sikap keberagaman peserta didik. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kompleks, PAI tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin

keagamaan, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan sikap inklusif. Studi Al-Qur'an sebagai inti dari PAI dituntut untuk dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan normatifnya sebagai sumber ajaran Islam (Tilaar, 2012; Muhaimin, 2015).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki dimensi normatif dan historis yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial kemanusiaan. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang bersifat tekstual dan ahistoris berpotensi melahirkan sikap keberagaman yang kaku, eksklusif, bahkan ekstrem. Oleh karena itu, studi Al-Qur'an dalam dunia pendidikan perlu diarahkan pada upaya memahami pesan-pesan universal Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah yang komprehensif dan bertanggung jawab (Fazlur Rahman, 1982; Abdullah, 2014).

Fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi keagamaan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran agama yang selama ini digunakan masih menyisakan persoalan serius. Banyak kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak berorientasi pada nilai moderasi cenderung melahirkan peserta didik yang memiliki klaim kebenaran tunggal dan kurang mampu berdialog dengan perbedaan (Azra, 2017; Zainuddin, 2020). Dalam konteks inilah, konsep PAI moderat menjadi sangat relevan. PAI moderat berlandaskan prinsip wasathiyah, yaitu sikap beragama yang adil, seimbang, dan proporsional. Prinsip ini menolak sikap ekstrem baik dalam bentuk fundamentalisme sempit maupun liberalisme yang mengabaikan otoritas teks keagamaan. Moderasi beragama menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang dipahami secara kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Quraish Shihab, 2019; Kementerian Agama RI, 2019).

Namun demikian, upaya mewujudkan PAI moderat tidak dapat dilepaskan dari basis epistemologis yang kuat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah menjadikan khazanah intelektual Islam klasik (turāth) sebagai rujukan utama dalam studi Al-Qur'an. Turāth mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang kaya, dinamis, dan sarat dengan perbedaan pendapat, sehingga sangat potensial dalam membangun cara berpikir kritis dan moderat (Al-Jabiri, 1991; Arkoun, 1994).

Konsep leading turāth menempatkan turāth bukan sebagai warisan yang membatasi kreativitas berpikir, tetapi sebagai sumber intelektual yang memimpin dan mengarahkan proses pemahaman keislaman kontemporer. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak mengenal ragam tafsir Al-Qur'an, metodologi para ulama klasik, serta etika perbedaan pendapat sebagai bagian dari tradisi ilmiah Islam (Ibn 'Ashur, 2006; Sahiron Syamsuddin, 2017). Integrasi studi

Al-Qur'an, PAI moderat, dan leading turāth menjadi sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang menentukan arah pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Kurikulum PAI yang tidak sensitif terhadap nilai moderasi berpotensi melanggengkan pola pembelajaran yang dogmatis dan eksklusif (Ornstein & Hunkins, 2018; Print, 1993).

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan pemaknaan literal. Dimensi historis, kontekstual, dan perbandingan tafsir sering kali diabaikan. Akibatnya, peserta didik kurang memiliki kemampuan reflektif dan kritis dalam memahami pesan Al-Qur'an serta menerapkannya dalam kehidupan sosial yang majemuk (Hidayat, 2016; Nata, 2018). Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan studi Al-Qur'an dengan nilai-nilai moderasi beragama berbasis leading turāth ke dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan model PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat, humanis, dan berkeadaban (Azra, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam konsep studi Al-Qur'an dan penerapannya dalam PAI moderat berbasis leading turāth dalam konteks kurikulum pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAI yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural dan demokratis (Suyanto, 2013; Muhaimin, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoretis mengenai studi Al-Qur'an, PAI moderat, dan leading turāth dalam pengembangan kurikulum pendidikan, bukan pada pengukuran fenomena empiris di lapangan (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabari, al-Qurṭubi, Ibn Kathir, Tafsir al-Manar, serta karya-karya pemikir Muslim modern yang membahas studi Al-Qur'an dan moderasi beragama. Sementara itu, sumber sekunder berupa

buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum (Nasr, 2006; Sahiron Syamsuddin, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti mengkaji, mencatat, dan mengklasifikasikan data berdasarkan fokus pembahasan, yaitu konsep studi Al-Qur'an, prinsip PAI moderat, konsep leading turāth, serta implikasinya terhadap kurikulum pendidikan (Zed, 2008; Bungin, 2011).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk mengungkap makna, pola pemikiran, dan kecenderungan ide yang terkandung dalam teks-teks keilmuan yang dikaji. Analisis dilakukan secara sistematis dan kritis dengan memperhatikan konteks historis dan sosial dari setiap gagasan yang dianalisis (Krippendorff, 2018; Miles & Huberman, 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari literatur klasik dan kontemporer. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat sepihak, tetapi mencerminkan kekayaan perspektif dalam tradisi keilmuan Islam (Patton, 2015; Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan studi Al-Qur'an dalam PAI moderat berbasis leading turāth serta relevansinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada moderasi beragama (Azra, 2017; Muhaimin, 2015).

HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Moderasi beragama telah menjadi fokus utama dalam kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang plural. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tawazun (keseimbangan), i'tidāl (proporsionalitas), dan tasamuh (toleransi) dalam praktik keberagamaan peserta didik (Arifin & Huda, 2026). Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar nilai moral, tetapi framework pedagogik yang perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum PAI agar mampu merespons tantangan intoleransi dan ekstremisme di sekolah (Abas et al., 2026)

Lebih jauh lagi, integrasi moderasi dalam kurikulum tidak hanya berkaitan dengan konten materi, tetapi juga dengan metodologi pembelajaran. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI moderat yang sukses mencakup materi nilai toleransi, keadilan, dan konflik resolusi yang semua itu bersumber dari prinsip Al-Qur'an tentang keadilan dan kemanusiaan yang kemudian dijabarkan menjadi kompetensi belajar yang konkret (Awaluddin, 2025). Oleh karena itu, kurikulum PAI moderat perlu dipandang sebagai kurikulum yang **transformatif**, bukan hanya transmisif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman nilai Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika sosial dan mampu menyikapi kompleksitas pluralitas Indonesia melalui pendidikan yang terbuka, inklusif, dan dialogis.

2. Studi Al-Qur'an sebagai Basis Nilai Moderasi

Studi Al-Qur'an dalam konteks kurikulum pendidikan Islam berperan penting sebagai sumber nilai utama moderasi. Al-Qur'an sendiri memuat prinsip ummatan wasathah umat Islam yang adil dan seimbang sebagai basis arahan hidup secara sosial dan spiritual. Nilai ini menjadi pijakan dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada hafalan teks, tetapi pada pemahaman nilai universal Al-Qur'an (Quraish Shihab, 2024; konsep wasathiyah).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an yang mengandung nilai moderasi memberikan arah bagi peserta didik untuk menempatkan dirinya di tengah, menghargai keberagaman, dan berpikir kritis terhadap konteks sosial. Hal ini terlihat dalam beberapa implementasi materi Al-Qur'an yang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, dan pembelajaran lintas budaya dalam materi PAI (Syawal Karo Karo et al., 2025).

Dalam penerapannya, materi Al-Qur'an yang dimasukkan dalam kurikulum harus mampu mendorong siswa berpikir kontekstual bukan hanya sekadar membaca ayat secara literal, tetapi memahami bagaimana nilai-nilai moderasi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut strategi pengajaran yang lebih integratif dan reflektif.

3. Leading Turāth dan Relevansinya dalam Kurikulum

Konsep leading turāth menempatkan tradisi intelektual Islam klasik (turāth) tidak sebagai dokumen mati, tetapi sebagai sumber rujukan yang menuntun pemikiran kontemporer. Dalam konteks kurikulum PAI, leading turāth menyediakan pendekatan yang kritis historis terhadap teks Al-Qur'an dan tafsir klasik sehingga peserta didik belajar memahami perkembangan pemikiran keagamaan secara dinamis (Ibn 'Ashur; klasik-kontemporer).

Kajian tafsir Al-Qur'an yang moderat termasuk tafsir yang menekankan toleransi, pluralitas, dan keseimbangan sosial menunjukkan bahwa turāth dapat menjadi basis

epistemologis dalam pendidikan Islam modern (Arni et al., 2025). Dalam pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia, tafsir-tafsir klasik seperti yang dikaji di lembaga-lembaga tersebut telah membantu peserta didik melihat sejarah intelektual Islam sebagai sumber pembelajaran kontekstual, bukan dogmatis.

Dengan demikian, *leading turāth* menghadirkan tradisi refleksi yang memungkinkan kurikulum pendidikan Islam melihat Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai ruang kreativitas pemikiran serta refleksi warga belajar dalam menghadapi isu modern. Ini merupakan langkah strategis untuk memadukan isi kurikulum klasik dengan kebutuhan kontemporer tanpa mengesampingkan otoritas teks.

4. Implementasi Kurikulum Moderat Berbasis Al-Qur'an dan *Leading Turāth*

Implementasi kurikulum moderat berbasis nilai Al-Qur'an dan *leading turāth* memerlukan pendekatan kurikuler yang berbeda dari sekadar reposisi materi. Penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum harus mampu memasukkan nilai moderasi dalam setiap komponen: tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pengajaran, dan penilaian hasil belajar (Abas et al., 2026).

Materi ajar yang dikembangkan dalam kurikulum moderat tidak hanya memuat pengetahuan Al-Qur'an, tetapi juga kajian sejarah pemikiran Islam, tafsir klasikal dan modern, serta isu kontemporer tentang belajar hidup bersama dalam masyarakat plural. Integrasi melibatkan penggunaan *leading turāth* sebagai rujukan pembelajaran untuk membaca teks klasik dan kontemporer secara kritis.

Strategi pengajaran yang efektif mencakup metode diskusi kritis, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi nilai yang mendorong siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi mampu merumuskan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan personal dan sosial. Ini berbeda dengan pendekatan hafalan tradisional, yang seringkali kurang memerhatikan konteks sosial peserta didik. Penilaian hasil belajar dalam kurikulum moderat juga lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif, yakni kemampuan berpikir kritis, toleransi terhadap perbedaan, dan implementasi nilai moderasi dalam interaksi sosial peserta didik bukan hanya pada kemampuan menghafal atau menjelaskan teks Al-Qur'an secara literal.

5. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Moderat

Meskipun banyak penelitian menegaskan urgensi integrasi moderasi beragama dan studi Al-Qur'an dalam kurikulum, terdapat beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi. Pertama, kurangnya literatur teks yang secara langsung menggabungkan *leading turāth* dengan

praktik kurikulum kontemporer membuat implementasi konseptual kadang bersifat parsial. Hal ini ditemukan dalam studi literatur yang menunjukkan bahwa akses dan pemahaman terhadap tafsir klasik masih rendah di banyak lembaga pendidikan.

Kedua, kompetensi pendidik menjadi faktor kritis dalam keberhasilan kurikulum moderat. Banyak program pendidikan guru masih belum memadai dalam mempersiapkan guru PAI yang mampu menggabungkan pendekatan Al-Qur'an kontekstual dan *leading turāth* ke dalam pembelajaran moderat secara efektif.

Ketiga, resistensi terhadap perubahan kurikulum sering muncul, terutama ketika kurikulum baru menuntut pembelajaran reflektif, dialogis, dan kritis pendekatan yang masih jarang diajarkan dalam pendidikan Islam tradisional yang umumnya menekankan otoritas teks.

6. Implikasi Kurikulum PAI Moderat Berbasis *Leading Turāth*

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI memiliki dampak luas, termasuk peningkatan sikap toleransi, kemampuan dialog antaragama, dan pemikiran kritis peserta didik. Kajian di sekolah menengah Islam menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan moderat menunjukkan pemahaman yang lebih seimbang terhadap teks Al-Qur'an serta meningkatnya keterampilan sosial dalam konteks pluralitas.

Impor dari *leading turāth* juga membentuk paradigma peserta didik yang lebih *open-minded* terhadap perbedaan intelektual dan sejarah pemikiran Islam. Ini mendukung visi pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa studi Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang moderat dan relevan dengan konteks sosial kontemporer. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai sumber nilai etika, kemanusiaan, dan keadilan yang harus dipahami secara kontekstual melalui pendekatan ilmiah dan pedagogis. Oleh karena itu, studi Al-Qur'an dalam PAI perlu diarahkan pada pengembangan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan berorientasi pada nilai moderasi beragama.

PAI moderat berbasis *leading turāth* menawarkan kerangka konseptual yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah pluralitas masyarakat dan meningkatnya

kecenderungan keberagamaan yang ekstrem. Pendekatan *leading turāth* menempatkan khazanah intelektual Islam klasik sebagai rujukan utama yang memimpin proses pemahaman keagamaan, bukan sebagai doktrin yang bersifat statis dan ahistoris. Dengan mengenalkan ragam penafsiran Al-Qur'an, metodologi ulama klasik, serta etika perbedaan pendapat, peserta didik dibekali cara pandang keislaman yang inklusif, dialogis, dan menghargai keragaman pemikiran.

Integrasi studi Al-Qur'an dan PAI moderat berbasis *leading turāth* dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Kurikulum PAI yang berorientasi pada moderasi beragama menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pengembangan materi ajar berbasis nilai Al-Qur'an dan tafsir komparatif, serta penerapan metode pembelajaran yang reflektif, kritis, dan partisipatif.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa penerapan kurikulum PAI moderat berbasis *leading turāth* memiliki implikasi positif terhadap pembentukan sikap toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan sosial yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik, ketersediaan bahan ajar yang kontekstual, serta dukungan kebijakan pendidikan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru PAI, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta komitmen institusional dalam menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama pendidikan Islam. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa studi Al-Qur'an dan penerapannya dalam PAI moderat berbasis *leading turāth* merupakan pendekatan strategis dalam membangun pendidikan Islam yang berkeadaban, relevan, dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, M., Huda, N., & Rahman, F. (2026). Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62.

- Abdullah, M. A. (2014). *Islam normatif dan historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah al-‘aql al-‘arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Boulder: Westview Press.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Perspektif moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–140.
- Azra, A. (2019). *Islam Indonesia: Moderasi, toleransi, dan pluralisme*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hidayat, K. (2016). *Agama untuk peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Ibn ‘Ashur, M. T. (2006). *Tafsir al-tahrir wa al-tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2020). Pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 1–15.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany: SUNY Press.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2024). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat modern*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2013). Pendidikan karakter dan pembangunan peradaban bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 1–10.
- Syamsuddin, S. (2015). *Pendekatan dan analisis dalam studi Al-Qur'an kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press.
- Syamsuddin, S. (2017). Hermeneutika Al-Qur'an dan pengembangan studi Islam. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(1), 1–20.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.